

# 1. *Hey!*

*“Other things may change us, but we start and end with the family” - Anthony Brandt.*

Hari masih pagi, tetapi bukan pagi bagi mereka yang mengatakan bahwa mereka *kesiangan*. Entah dari mana *mindset* seperti itu tercipta, walaupun mereka tahu bahwa matahari masih belum bersinar dengan terik, udara masih terasa sejuk, dan jalanan belum begitu padat. Begitu juga dengan seorang gadis yang sangat terlihat buru-buru pagi ini. Dia menguncir rambut panjangnya dengan asal lalu bergegas menggembok pagar rumah dengan sebuah gembok berukuran sedang. Setelah itu dia langsung naik ke atas motor yang sudah menunggunya dari tadi dan menghilang di ujung jalan.

Jalanan masih terlihat ramai lancar, udara masih cukup bersih dari polusi yang menguar dari knalpot-knalpot para pengendara roda empat maupun dua, tetapi biasanya sedikit lagi polusi itu akan segera berkumpul dan membuat pasukan yang mengerikan, membuat siapa

pun yang melihatnya akan segera menjauh atau menutup hidung mereka, tetapi dengan sukarela pohon-pohon di jalan yang menyaringnya dan menggantinya dengan udara baru yang bersih.

Gadis itu hanya diam menyandarkan kepalanya pada punggung bidang laki-laki di depannya, napasnya masih belum beraturan. Matanya menatap kesal ke arah seorang pemuda lain yang ada di sebelah motor yang dia tumpangi. Mata pemuda itu tentu tidak membalas tatapannya, tetapi tetap saja pasti pemuda itu merasakan tatapan gadis di sampingnya. Pemuda itu adalah alasan kenapa dia kesiangan hari ini, meski sebenarnya hari masih pagi. Namun, bagi gadis yang selalu bangun tepat waktu tentu suatu kepanikan tersendiri. Gara-gara pemuda itu juga kakinya harus beradu dengan kaki meja yang terbuat dari kayu jati yang kuat. Masih diingatnya dengan jelas bagaimana reaksi pemuda itu ketika melihat dirinya kesakitan, pemuda itu hanya mengumpat tawa dan berlalu. *Benar-benar bukan seorang lelaki*, pikir gadis itu.

Matanya terpejam, napasnya mulai teratur seirama dengan gerakan punggung tegap di depannya. Pemuda yang satu ini selalu bisa membuat emosinya stabil. Membuatnya nyaman dan selalu merasa terlindungi. Pikirannya kembali pada kejadian di mana kakinya beradu dengan kaki meja, pemuda di depannya ini dengan sigap mengusap bagian kakinya yang sakit dengan minyak angin. *Benar-benar seorang lelaki*, batin gadis itu. Perlahan senyumnya mengembang, tetapi kemudian senyumnya

surut seketika saat motor yang dia naiki berhenti perlahan, disusul dengan motor pemuda yang membuatnya kesal pagi ini.

Suasana sekolah mulai ramai dengan siswa-siswi yang berdatangan, waktu seperti ini memang strategis, tidak terlalu pagi dan tidak terlambat. Meskipun banyak yang baru datang sepertinya, gadis itu sama sekali tidak tenang. Dia selalu tiba di sekolah saat para caraka masih sibuk menyapu halaman atau menyiram tanaman, pagi-pagi sekali.

“Kita sudah sampai.” Suara bariton itu terdengar lembut. Perlahan gadis itu turun dari motor. Setelah terparkir dengan rapi, mereka bertiga pun berjalan beriringan.

“Masih ada sepuluh menit lagi,” ucap gadis itu menghela napas lega. Pemuda di samping kanannya hanya tersenyum manis, sementara pemuda di sisi kirinya masih menggunakan masker hitam sebatas hidung. Gadis itu melihat segerombolan gadis cantik yang berjalan cepat menuju kearah mereka dengan membawa macam-macam benda yang dibungkus dengan kertas kado dan ponsel masing-masing, gadis itu menoleh ke arah pemuda di samping kirinya yang perlahan melangkah mundur dan langsung berlari tanpa aba-aba, mau tak mau gadis-gadis itu pun ikut berlari mengejar pemuda yang mungkin tengah dilanda panik saat ini. Kini gadis itu paham, kenapa kakaknya yang satu itu selalu nekat datang terlambat.

Gadis itu bernama Ananda Salma, yang biasa dipanggil Salma oleh semua orang yang mengenalnya.

Gadis bermata coklat dengan kepribadian yang ceria, dan sedikit konyol di saat-saat tertentu. Siapa pun yang kenal dekat dengannya pasti paham bagaimana watak gadis itu. Salma besar dan tumbuh bersama kedua orang tuanya serta ketiga kakaknya, selama sepuluh tahun dia tidak pernah kekurangan kasih sayang dari orang tuanya apalagi seorang bungsu sepertinya.

Pada usianya yang menginjak dua belas tahun, mama mereka yang merupakan seorang arsitek mendapat sebuah proyek yang cukup besar di Dubai. Tidak ada pilihan lain selain mendoakan kelancaran proyek mamanya di sana, jangan tanya ke mana sosok laki-laki yang menjadi cinta pertama setiap anak perempuan dan pahlawan dari setiap anak laki-laki. Sejak dia kecil dia tak pernah mengetahui siapa dan di mana sosok itu. Sepertinya hanya ketiga kakaknya dan mamanya yang tahu, tetapi mereka selalu diam dan mengalihkan pembicaraan jika ditanya seputar sosok itu.

Kakaknya yang pertama bernama Faisal Ahmad, seorang pemuda tinggi dan manis dengan mata hitam pekat nan tajam. Tidak seperti pemuda pada umumnya yang suka menebar pesona kepada kaum hawa, dia lebih memilih untuk diam dan memperluas wawasannya dengan membaca buku, atau berdiskusi dengan temannya. Meskipun begitu tetap saja ada gadis yang selalu mencoba menarik perhatiannya.

Kakaknya yang kedua bernama Bhayu Bhirama Putra, seorang pemuda tampan dengan kulit putih dan mata sendu yang dapat membuat kaum hawa berhenti

bernapas hanya dengan beberapa detik ditatapnya, mungkin kalian menganggap bahwa pemuda ini adalah *playboy*, but BIG NO. Bhayu tidak pernah mengandalkan rupanya untuk menggaet gadis-gadis cantik untuk menjadi koleksinya, tidak seperti itu! Sama seperti Faisal kakaknya, dengan diam di satu sudut terpencil pun para gadis akan tetap jatuh dalam pesonanya. Namun, kenyataannya dia bukan *playboy* dan dia tidak suka menjadi seorang yang menyendiri, dia suka mengekspresikan dirinya. Menjadi *drummer* dalam sebuah *band*, anggota karawitan serta *fruit carving* adalah dunianya, apalagi dia selalu mendapat piala dan piagam berturut-turut, membuat namanya tak pernah absen di pengumuman lomba seusai upacara hari Senin dan membuat para pengagumnya bertambah.

Kakaknya yang ketiga bernama Andi Putra. Pemuda yang terlahir kembar dengan Bhayu Bhirama Putra, tidak jauh beda dengan Bhayu yang lahir setelahnya. Andi mempunyai kepribadian serta pesona yang sama persis dengan Bhayu, tetapi setiap manusia yang dilahirkan kembar pasti mempunyai sesuatu yang berbeda begitu juga dengan Andi, dia lebih pendiam seperti Faisal jika di depan orang yang baru dia kenal dan akan sangat ekspresif di depan orang yang dia kenal seperti Bhayu. Andi tidak pernah kehabisan ide untuk membuat orang-orang di sekitarnya tetap nyaman berada di dekatnya. Sayangnya pada usia Salma yang menginjak sebelas belas tahun, Andi memilih melanjutkan sekolahnya di Bandung dan tinggal di sana bersama kakek dan nenek mereka. Meskipun berjauhan, komunikasi di antara mereka berempat selalu

berjalan dengan baik.

Salma menghentikan langkah kakinya di depan pintu kelasnya. Sesuatu telah menarik perhatiannya, matanya menangkap seorang gadis di balkon yang tengah menatap ke bawah. Dari tatapan gadis itu terpancar kesedihan. Salma tidak tahu apa yang gadis itu lihat, tetapi setelah mengikuti arah pandangan gadis itu Salma paham.

“Nggak ikutan?” suara Salma sepertinya membuatnya kaget. Gadis di sampingnya menoleh lalu menghela napas dan kembali menatap ke arah sebelumnya.

“Gue punya cara sendiri,” jawab gadis itu tersenyum getir. Salma mengangguk paham. Gadis itu Riri, teman dekatnya sejak awal semester dua kelas sepuluh. Salah satu dari puluhan gadis yang mengagumi Bhayu, tetapi Riri berbeda. Gadis itu sama sekali tidak pernah berlebihan di depan kakaknya, tidak pernah bertingkah aneh, atau mengajak kakaknya berfoto bersama seperti gadis-gadis dari kelas lain. Riri tidak pernah merepotkan kakaknya. Meskipun begitu, Bhayu tahu bahwa Riri memendam sebuah perasaan untuknya.

“*Good*, itu baru Riri,” sahut Salma tersenyum. Selang beberapa detik bel tanda masuk pun berbunyi dan kedua gadis itu langsung bergegas masuk ke kelas disusul oleh guru Matematika mereka yang paling rajin.

Pelajaran hari ini berlangsung dengan kondusif. Secara bergantian para murid maju ke depan kelas dan mengerjakan soal di papan tulis. Salma sudah maju tadi, meskipun sempat ragu dengan jawabannya. Gadis itu

menatap ke luar kelas, angin berembus pelan memainkan daun-daun pohon palem. Perlahan angin itu masuk ke dalam kelasnya dan menciptakan udara sejuk nan menggoda. Gadis itu melihat ke barisan belakang, para siswa terlihat mulai mengantuk meskipun di antara mereka masih serius mengikuti pelajaran matematika dari Pak Adi.

“Salma, tolong jangan melamun,” tegur Pak Adi yang memang sedari tadi memperhatikannya. Ditegur seperti itu membuat Salma menunduk malu di tempatnya.

\*\*\*

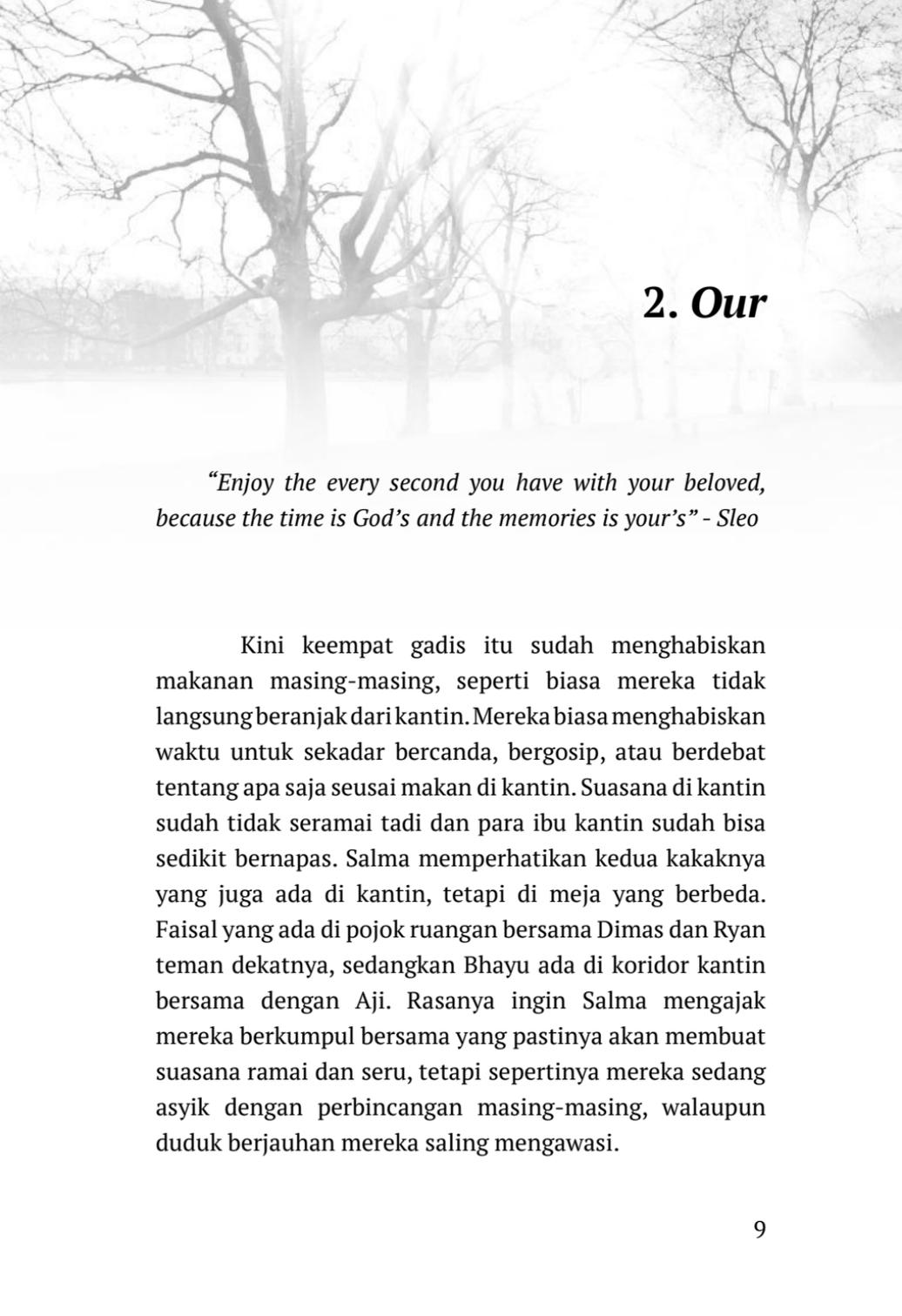
Bel istirahat adalah momen yang selalu ditunggu oleh seluruh murid di sekolah mana pun. Dan, kantin adalah tempat yang paling dicintai oleh kebanyakan murid di sekolah mana pun. Begitu juga di sekolah ini, SMK Semangat Bangsa. Tempat Salma dan kedua kakaknya menimba ilmu, sekolah ini bukanlah sekolah favorit murid-murid SMP yang baru lulus, sekolah ini juga bukan sekolah terbaik se-Indonesia. Namun, sekolah ini sekolah yang mampu mencetak lulusan berkompeten yang berakhlak serta berkarakter. Sekolah ini juga selalu mendapatkan prestasi berturut-turut dan mengalahkan sekolah-sekolah lain. Setiap minggu selalu ada saja piala serta piagam yang mengalir membanjiri sekolah ini dari bidang akademik maupun nonakademik. Bersekolah di sekolah ini adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi Salma serta kedua kakaknya.

Kantin ini mulai ramai, tetapi beruntungnya mereka sudah mendapatkan tempat. Salma masih duduk, menunggu teman-temannya kembali dan membawa makanan mereka sendiri lalu setelah itu Salma akan mulai berkeliling memilih makanan yang ingin dia santap. Suasana kantin selalu sama seperti hari-hari sebelumnya, sangat menyeramkan. Tentu saja menyeramkan, melihat puluhan orang dengan perut lapar yang mengantre untuk mendapat apa yang diinginkannya. Salma melihat Nisa, gadis berkacamata itu dengan susah payah menghampirinya dengan semangkuk bakso yang masih panas di tangannya.

“Gue udah nih, lo jajan gih,” ucap Nisa yang sudah duduk di tempatnya, Salma mengangguk lalu mulai menghilang di balik kerumunan murid yang kelaparan.

Gadis itu mengedarkan padangannya, sejauh matanya memandang hanya kerumunan manusia yang menutupi kedai makanan. Hanya satu yang tidak terlalu ramai, kedai jagung susu keju yang memang tidak begitu diminati. Salma melihat Bella yang kesusahan keluar dari kedai soto dengan membawa semangkuk soto yang masih panas. Gadis keturunan Arab itu terlihat kesal oleh orang-orang yang tidak mau mengalah untuk sedikit memberinya celah keluar.

“Benar-benar egois, huh. Gue duluan ya, Sal,” ucap Bella langsung melenggang pergi, meninggalkan Salma yang masih harus berjuang untuk mendapatkan sepiring makanan.



## 2. Our

*“Enjoy the every second you have with your beloved, because the time is God’s and the memories is your’s” - Sleo*

Kini keempat gadis itu sudah menghabiskan makanan masing-masing, seperti biasa mereka tidak langsung beranjak dari kantin. Mereka biasa menghabiskan waktu untuk sekadar bercanda, bergosip, atau berdebat tentang apa saja sesuai makan di kantin. Suasana di kantin sudah tidak seramai tadi dan para ibu kantin sudah bisa sedikit bernapas. Salma memperhatikan kedua kakaknya yang juga ada di kantin, tetapi di meja yang berbeda. Faisal yang ada di pojok ruangan bersama Dimas dan Ryan teman dekatnya, sedangkan Bhayu ada di koridor kantin bersama dengan Aji. Rasanya ingin Salma mengajak mereka berkumpul bersama yang pastinya akan membuat suasana ramai dan seru, tetapi sepertinya mereka sedang asyik dengan perbincangan masing-masing, walaupun duduk berjauhan mereka saling mengawasi.

“Jadi, gimana, Sal?” tanya Bella yang membuyarkan lamunannya. Salma yang sedari tadi tidak begitu fokus dengan obrolan teman-temannya hanya memasang wajah tanpa dosanya, membuat Riri dan Nisa terkekeh pelan, sementara Bella menepuk pelan keningnya.

“Ngelamun mulu sih ah, kita lagi ngomongin acara buat Sabtu besok,” ucap Bella yang mulai menjelaskan, “Riri sama Nisa maunya ke rumah gue, belajar bikin kue sama mama gue.”

“Wah boleh tuh!” seru Salma cepat. Wajahnya menunjukkan bahwa dia benar-benar *excited*, apalagi ke rumah Bella. Dia sudah dua kali ke sana dan selalu ingin ke sana lagi. Kedua orang tua Bella selalu menyambut kedatangan mereka dengan ramah dan terbuka. Suasana rumahnya yang hangat dan harmonis, membuat gadis itu selalu merasa seperti bagian dari keluarga itu dan merasakan bagaimana keluarga yang *utuh*.

“Oke deh, semua sudah setuju. Nanti gue kabarin mama gue.”

\*\*\*

Selain bel istirahat, ada lagi suara yang paling ditunggu oleh siswa-siswi di sekolah mana pun. Bel pulang sekolah, setiap sekolah mempunyai suara bel yang berbeda, tetapi dapat menghasilkan reaksi yang sama. Seluruh siswa-siswi berhamburan keluar seusai menyanyikan lagu daerah serta lagu nasional dan berdoa, mungkin mereka sudah terlalu rindu dengan rumah.